

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK PRESPEKTIF BIOPSIKOSOSIOSPIRITUAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Ali Rif'an¹⁾ & Akhmad Said²⁾

STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang - Indonesia

¹Email; pesma83@gmail.com

² Email : seachsaidahmad@gmail.com

Abstrack

Learners in terms of physical-biological aspects may be said to have stopped, but in terms of Spiritual, spiritual and social, humans can resist the flow of natural processes and are able to assess and control nature and their environment. Educational interaction must describe an active two-way relationship with a number of knowledge and potential. Interaction that consciously puts the goal to change the behavior and activities of students. The research method used in this research is qualitative with a literature study approach. This is done by collecting data from various literature sources. Data in the form of theoretical studies and research studies are then analyzed using content analysis, which is a scientific analysis of the content of a data message and conclusions are drawn.

Abstrak

Manusia (peserta didik) ditinjau dari segi fisik-biologis boleh dikatakan sudah berhenti, tetapi dari segi Rohani, spiritual dan dan sosialnya, manusia dapat melawan arus proses alami dan mampu menilai serta mengontrol alam dan lingkungannya. Interaksi edukatif haruslah menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan dan potensinya. Interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan aktivitas peserta didik. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur. Data yang berupa kajian teori dan kajian penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis) yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data dan ditarik kesimpulan.

Keywords: *Learner Development, Biopsychosociospiritual, Islamic Education*

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba (*abd*) dihadapan Khaliq-nya dan sebagai 'pemelihara' (*khalifah*) pada semesta.¹ Karenanya, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan).

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Ada beberapa term yang sering digunakan untuk menunjukkan makna pendidikan, yakni: *al-ta'lim*, *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib*,³ yang ketiganya mempunyai makna yang berbeda dalam menunjukkan makna pendidikan. Manusia (peserta didik) ditinjau dari segi fisik-biologis boleh dikatakan sudah berhenti, tetapi dari segi rohani, spiritual dan moral belum selesai. Dari segi fisik dan biologis manusia hampir sama dengan hewan, dalam arti pertumbuhan dan perkembangannya lebih banyak dipengaruhi oleh proses alami. Tetapi dari segi rohani, spiritual dan sosialnya, manusia dapat melawan arus proses alami dan mampu menilai serta mengontrol alam sekitarnya. Sehingga ia mampu melakukan adaptasi atau mengubahnya.⁴

Peserta didik merupakan "*raw material*" (bahan mentah) didalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen komponen lain dalam system pendidikan karma kita menerima "*material*" ini sudah setengah jadi, sedangkan komponen komponen lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2001) Cet. Keempat. Hlm. 34

² UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara, 2003). Hlm 2.

³ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), Hlm. 86

⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) Hlm. 73

yang ada.

Pembinaan potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh peserta didik memerlukan pendekatan dan prosedur yang tepat, pendidik perlu memahami potensi, kemampuan dan karakteristik peserta didik serta memilih dan memberikan layanan dan tindakan pendidikan yang tepat yang bernilai interaksi edukatif.⁵ Interaksi edukatif haruslah menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuannya. Interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan peserta didik. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur. Literatur atau buku yang digunakan sangat bervariasi baik yang berbahasa Inggris maupun terjemahan atau berbahasa Indonesia. Seperti penelitian kualitatif pada umumnya data yang berupa kajian teori dan kajian penelitian sebelumnya akan dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data. Melalui analisis isi akan ditemukan bentuk pendekatan psikologis-spiritual yang dapat dijadikan acuan dalam melihat perkembangan peserta didik.

C. Hasil dan Pembahasan

1) Sekilas Pendidikan Islam

Secara garis besar pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi, yang dalam rangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶

Pendidikan Islam adalah suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh anak didik dengan berpedoman pada ajaran Islam.⁷ Tegasnya, sebagaimana yang

⁵ Saiful Bahri, Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). Hlm. 10

⁶ Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980) Hal 94.

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan*

dikemukakan Ahmad D. Mariban bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁸

M. Kamal Hasan sebagaimana dikutip Syamsul Nizar mendefinisikan pendidikan Islam adalah suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi aspek intelektual, spiritual, emosi, dan fisik. sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan kehadirannya di sisi Allah sebagai 'abd dan wakil-Nya dimuka bumi.⁹ Prof. Dr. Muhaimin secara lebih perasional menjelaskan tentang pendidikan Islam bahwa: Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Kata *niat* mengandung pengetahuan suatu usaha yang direncanakan dengan sungguh-sungguh yang muncul dari hati yang suci karena mengharap ridho-Nya, yang kemudian ditindaklanjuti dengan *mujahadah* (kesungguhan) dan dilakukan dengan *muhasabah* (kontrol dan evaluasi) terhadap *niat* yang direncanakan.¹⁰

Dari pengertian pendidikan Islam yang dibangun oleh para Ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi mereka, sehingga anak didik mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Qur'an dan hadits) pada semua dimensi kehidupan.

Dengan demikian, mengingat berat dan besarnya peran pendidikan dalam kehidupan manusia, maka perlu diformulasikan sedemikian rupa, baik yang menyangkut sarana insani maupun non insani secara komprehensif dan integral.

2) **Beberapa Makna Peserta Didik dan Kriterianya**

Sasaran pendidikan adalah manusia / peserta didik. Dengan pendidikan membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya dan merupakan sarana yang membuat manusia menjadi lebih berguna. Dalam hakekat manusia sebagai makhluk Tuhan juga memiliki empat dimensi: individu, sosial, susial, dan

Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) Hlm. 11

⁸ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980) hal. 23.

⁹ Syamsul Nizar, *Op. Cit.*, Hlm.93-94

¹⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).. Hlm. 6-7

agama.¹¹ Sifat hakekat manusia dengan segenap demensinya hanya dimiliki manusia, dan memberikan tempat kedudukan pada manusia sehingga derajatnya lebih tinggi daripada hewan dan sekaligus menguasai hewan.

Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk '*homo educantum*', makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengatualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap. Sedangkan dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, "peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu."¹²

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (*raw material*) yang harus diolah dan bentuk sehingga menjadi suatu produk Pendidikan yang memiliki potensi dan fitrah sebagai makhluk Allah yang mampu belajar sepanjang hayat.¹³

3) Karakteristik Peserta Didik & Perkembangannya

Banyak orang menggunakan istilah pertumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*development*) secara *interchangeably*, artinya kedua istilah ini dipakai secara bergantian dengan maksud yang sama.¹⁴

¹¹ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). Hlm. 17-23

¹² Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara, 2003). Hlm. 3

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006) Hal. 77

¹⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990) Hlm. 39

Walaupun begitu, sebenarnya kedua istilah ini mempunyai pengertian yang berbeda dan tak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan *kuantitatif* sedangkan perkembangan berkaitan dengan perubahan *kualitatif* dan *kuantitatif*.¹⁵

Berdasarkan beberapa definisi tentang peserta didik yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik individu memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya:

- a) Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik.
- b) Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
- c) Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- d) Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.¹⁶

Disamping itu, ciri-ciri peserta didik dalam pandangan Ahmadi adalah: 1). kelemahan dan ketakberdayaannya; 2). Berkemauan keras untuk berkembang, dan 3). Ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kemampuan).¹⁷ Disamping itu, bahwa perkembangan peserta didik memiliki ciri: 4). Semur hidup (*life long*); 5). Multidimensional terdiri atas biopsikososiospiritual; 6). Multidireksional (beberapa komponen meningkat, komponen yang lain menurun); 7). Lentur bergantung kemampuan individu.

Konsep mempunyai peranan penting karena dapat menentukan apa yang diketahui dan diyakini seseorang dan untuk sebagian besar apa yang dilakukan seseorang. Ada beberapa ciri konsep pada anak (peserta didik) yang dikemukakan oleh Elisabeth B. Hurlock yang dapat dijadikan rujukan, yaitu:¹⁸

- (1) Konsep bersifat individual karena tidak ada anak yang mempunyai konsep yang identik.

¹⁵ Elisabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Jilid 1...* op.cit. Hlm. 23

¹⁶ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Rosdakarya, 2009). hlm 39-40

¹⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* Cetakan ke II, (PT Rineka Cipta: Jakarta, 2006) Hal. 40

¹⁸ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan II*, (Jakarta: Erlangga, 1993). Edisi keenam. Hlm.42

- (2) Perkembangan konsep mengikuti sebuah pola dari yang sederhana menjadi kompleks, dari yang kongkrit menuju abstrak.
- (3) Konsep bersifat hierarkis (saling terkait)
- (4) Konsep perkembangan dari yang tidak tentu menuju spesifik.
- (5) Konsep berkembang dari spesifik kepada umum;
- (6) Konsep mempunyai bobot emosional, yaitu aspek efektif.
- (7) Konsep sering bertahan terhadap perubahan. Makin berat bobot emosional sebuah konsep, makin kuat daya tahannya terhadap perubahan.
- (8) Konsep mempengaruhi perilaku. Karena semua konsep mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial dengan mempengaruhi kualitas perilaku seseorang.

Karena itulah, masalah perkembangan merupakan bagian dari kajian ilmu psikologi yang menitikberatkan pada pemahaman proses-proses dasar serta dinamika perilaku manusia dalam berbagai tahapan kehidupan. Cakupan dari psikologi perkembangan adalah masalah perkembangan dan kematangan individu baik segi kognitif, emosi maupun struktur kepribadiannya.¹⁹

4) Beberapa Teori Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan manusia menunjuk kepada perubahan – perubahan yang terjadi selama rentang hidup seseorang. Dalam memahami masa perkembangan anak, terdapat banyak teori yang mengungkapkan dari yang sederhana sampai pada yang rumit, diantaranya:

a) Teori Psikodinamika

Teori ini berupaya menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Unsur-unsur yang sangat diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi, dan aspek-aspek internal lainnya.²⁰ Para teoritis psikodinamik percaya bahwa perkembangan merupakan suatu proses aktif dan dinamis dan sangat dipengaruhi oleh dorongan-dorongan individu yang dibawa sejak lahir serta pengalaman-pengalaman sosial dan emosional mereka. Teori ini dalam psikologi perkembangan dipengaruhi oleh Sigmund Freud dengan dengan teori psikoseksualnya dan Erik Erickson dengan psikososialnya.

Freud menggunakan istilah *erogeneous zones* yaitu daerah

¹⁹ Reni Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004) Cet.IV. Hlm. 13.

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan....* Hlm. 38

kenikmatan seksual untuk menjelaskan 3 bagian tubuh (mulut, dubur dan alat kelamin). Pada tahapan tertentu, anak merasakan kenikmatan tertentu pada daerah tersebut sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1 : Tahap – tahap perkembangan psikoseksual anak

Tahap	Usia	Ciri - ciri perkembangannya
Oral	0-1 tahun	Bayi merasakan kenikmatan pada daerah mulut. Mengunyah, mengigit, dan menghisap adalah sumber kenikmatannya.
Anal	1-3 tahun	Kenikmatan terbesar anak terletak disekitar lubang anus. Ini berkaitan dengan aktivitas buang air besar
Phalic	3-6 tahun	Kenikmatan berfokus pada alat kelamin. Anak mulai melihat perbedaan anatomik antara laki-laki dan perempuan.
Lateracy	6-12 tahun	Anak menekan semua minat terhadap seks dan mengembangkan keterampilan intelektual dan sosial.
Genital	12-dewasa	Dorongan seks yang ada pada masa phalic kembali berkembang. Kematangan fisiologis ketika anak memasuki masa remaja, mempengaruhi timbulnya daerah-daerah erogen pada alat kelamin sebagai sumber kenikmatan.

b) Teori Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif Piaget berusaha menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan menginterpretasikan obyek dan kejadian-kejadian disekitarnya.²¹ Peaget percaya bahwa pemikiran anak-anak berkembang menurut tahap-tahap yang terus bertambah kompleks. Tahapan tersebut meliputi tahap sensorimotor (0-2 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), operasional kongkrit (7-11 tahun), dan masa oprasional formal (11-15 tahun).

c) Teori Kontekstual

Teori kontekstual memandang perkembangan sebagai proses yang terbentuk dari transaksi timbal balik antara anak dan konteks perkembangan sistem fisik, sosial, kultur dan historis dimana interaksi tersebut terjadi. Beberapa teori yang berpengaruh dalam teori kontekstual adalah teori etologis dan teori ekologis.

Etologi menurut Santrock menekankan bahwa perilaku

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, Hlm.46

sangat dipengaruhi oleh biologi, terkait dengan evolusi, dan ditandai oleh periode yang penting atau peka.²² Pentingnya pengaruh evolusi bagi para ahli ekologi adalah karena mereka mempercayai bahwa tingkah laku individu sampai batas-batas tertentu ditentukan oleh turun-temurunnya secara evolusi, serta suasana genetik individual yang diturunkan oleh orang tua.²³ Para etolog meyakini bahwa laboratorium bukanlah setting yang baik untuk mengamati perilaku; mereka mengamati perilaku secara teliti dalam lingkungan alamiahnya, dirumah, ditaman, sekolah, rumah sakit, dan lain-lain.

d) *Teori Behavior dan Belajar Sosial*

Teori perilaku (*behavior*) menegaskan bahwa dalam mempelajari individu, yang dilakukan adalah menguji dan mengamati perilakunya, bukan mengamati bagian dalam tubuh.²⁴ Sedangkan teori belajar sosial ialah pandangan para pakar psikologi yang lebih menekankan perilaku, lingkungan dan kognisi sebagai faktor kunci dalam perkembangan.

Para teoritis belajar sosial mengemukakan bahwa manusia tidak seperti robot yang tidak memiliki pikiran, yang tanggap secara mekanis. Manusia berfikir, bernalar, membayangkan, merencanakan, menginterpretasikan, meyakini, menilai dan membandingkan sesuatu.²⁵ Ketika orang lain mencoba mengendalikan kita, nilai-nilai dan keyakinan kita memungkinkan kita menolak kendali mereka.

5) **Dimensi Perkembangan Peserta Didik sebagai Proses Holistik**

Konsep anak di pandang sebagai totalitas adalah merupakan organisme yang terdiri dari suatu keseluruhan, dan keseluruhan yang ada dalam diri anak tersebut saling terjalin atau saling berkaitan antara satu sama lain. Pada hakekatnya dimensi yang kompleks inilah salah satu media yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk membentuk diri, sikap, mental, sosial, budaya, dan kepribadian di masa yang akan datang (kedewasaan). Berikut adalah dimensi perkembangan anak secara umum sebagai sarana memahami peserta didik:

a) *Dimensi Fisik (Biologis)*

Fisik manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur biotik dan unsur abiotik. Manusia sebagai peserta didik memiliki proses

²² John W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1995) Hlm. 50

²³ John W. Santrock, *Life Span Development*, Hlm. 50

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, ...*, Hlm. 54

²⁵ John W. Santrock, *Life Span Development...*, Hlm. 46

penciptaan yang sama dengan makhluk lain seperti hewan. Namun yang membedakan adalah manusia lebih sempurna dari hewan, hal ini dikarenakan manusia memiliki nafsu yang dibentengi oleh akal sedangkan hewan hanya memiliki nafsu dan insthik bukannya akal.

Antara manusia dan hewan jika dilihat susunan penciptaan secara abiotik dan biotik manusia dan hewan memiliki proses penciptaan dan struktur yang sama, yaitu tercipta dari inti sari tanah, air, api, dan udara. Perbedaan itu bukan saja pada unsur tanah dan api, tetapi yang lebih penting adalah bahwa pada unsur kejadian manusia ada *ruh* ciptaan Allah swt. Dari keempat elemen abiotik itu oleh Allah SWT diciptakanlah makhluk yang didalamnya diberikan sebuah energi kehidupan yang berupa *ruh*.²⁶ Unsur *ruh* ini tidak ditemukan pada iblis maupun jin. Unsur *ruh* itulah yang mengantar manusia lebih mampu mengenal Allah swt., beriman, berbudi luhur serta berperasaan halus.

Ramayulis, mengambil pendapat Alghazali yang menyatakan bahwa daya hidup yang berupa *ruh* ini merupakan vitalitas kehidupan yang sangat bergantung pada konstruksi fisik seperti susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf, urat, darah, daging, tulang sumsum, kulit, rambut, dan sebagainya.²⁷ Sedangkan Al-Qur'an menggambarkan perkembangan fisik manusia dari lahir sampai meninggal dalam suatu siklus alamiah. Hal ini dinyatakan dalam QS. Ar-Ruum :54.²⁸

b) *Dimensi Rohani (Psikologis)*

Supriyono, menulis bahwa rohani manusia mempunyai potensi yang nampak dalam bentuk memahami sesuatu (*Ulil Albab*), dapat berfikir atau merenung, memepergunakan akal, dapat beriman, bertaqwa, mengingat, atau mengambil pelajaran, mendengar firman tuhan, dapat berilmu, berkesenian, dapat menguasai tekhnologi tepat guna dan terakhir manusia lahir ke-duania dengan membawa fitrah.²⁹

Tidak jauh berbeda dengan dimensi fisik, dimensi rohani adalah dimensi yang sangat penting dan harus ada pada peserta

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 125.

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,.... Hal. 83

²⁸ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra-kelahiran hingga Paska-kematian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), t. 98

²⁹ Widodo Supriono, *Filsafat Manusia dalam Islam, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996). Hal. 171

didik. Hal ini dikarenakan rohani (psikologis) harus dapat mengendalikan keadaan manusia untuk hidup bahagia, sehat, merasa aman dan tenteram. Penciptaan manusia tidak akan sempurna sebelum ditiupkan oleh Allah sebagian ruh baginya. Allah SWT berfirman dalam Surat Al Hijr: 29 “*Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud*”.

Menurut Al- Ghazali ruh terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *al - ruh* dan *al- nafs*. *Al-ruh* adalah daya manusia untuk mengenal dirinya sendiri, Tuhan, dan mencapai ilmu pengetahuan, sehingga dapat menentukan manusia berkepribadian, berakhlak mulia serta menjadi motivator sekaligus penggerak bagi manusia untuk menjalankan perintah Allah. *Al-nafs* adalah pembeda dengan makhluk lainnya dengan kata lain pembeda tingkatan manusia dengan makhluk lain yang sama-sama memiliki *al-nafs* seperti halnya hewan dan tumbuhan.³⁰ *Ruh* merupakan unsur yang di dalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan sifat-sifat yang paling suci. *Ruh*-lah yang membuat manusia siap untuk membumbung tinggi melampaui peringkat hewan.³¹ Karena ruh merupakan *lathifah* maka ia merupakan suatu unsur ilahi. Sebagai sesuatu yang halus, *ruh* merupakan kelengkapan pengetahuan yang tertinggi dari manusia.³²

Manusia berada dalam fitrahnya yang benar, ketika unsur *ruh* mengendalikan dan mengarahkan unsur jasmani.³³ Ketika itu *ruh* memberikan pengetahuan, pengertian, kehendak, ikhtiar, dan ketetapan atau keputusan atas sesuatu kepada jasmaninya.³⁴ Manusia dikatakan tidak berada dalam fitrahnya yang normal, ketika kecenderungan jasmani terlalu mendominasinya, dan menguasai berbagai perilakunya. Melalui unsur *ruh* yang ada dalam dirinya, mengantarkan manusia untuk menundukkan kebutuhan-

³⁰ Al-Ghazali, *Mi'raj as-Salikhin*, (Kairo: al-Saqafat al-Islamiyat, 1994), Hal. 16

³¹ M. 'Utsman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 242.

³² Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, terj. Johan Smit dkk., (Bandung: Pustaka, 1981), hlm. 132.

³³ Abdul Majid AhmAd Mansur dkk., *Perilaku Manusia dalam Pandanan Islam dan Ilmu Psikologi Modern*, terj. Bambang Suryadi, (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2009), hlm. 360

³⁴ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 15 (Juz 'Ammah). (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 381.

kebutuhan jasmaninya sesuai dengan tuntunan ilahi. *Al-ruh al-ilahi* adalah daya tarik yang mengangkat manusia ke tingkat kesempurnaan, *ahsani taqwim*. Apabila manusia melepaskan dari daya tarik tersebut, ia akan jatuh meluncur ke tempat sebelum daya tarik tadi berperan dan ketika itu terjadilah kejatuhan manusia.³⁵

c) *Dimensi Sosial*

Dimensi sosial bagi manusia sangat erat kaitannya dengan sebuah golongan, kelompok, maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan terkecil dalam dimensi sosial adalah keluarga, yang berperan sebagai sumber utama peserta didik untuk membentuk kedewasaan. Didalam Islam dimensi sosial dimaksudkan agar manusia mengetahui bahwa tanggung jawab tidak hanya diperuntukkan pada perbuatan yang bersifat pribadi namun perbuatan yang bersifat umum. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.³⁶

Dalam dimensi sosial seorang peserta didik harus mampu menjalin ikatan yang dinamis antara keperntingan pribadi dengan kepentingan sosial. Ikatan sosial yang kuat akan mendorong setiap manusia untuk peduli akan orang lain, menolong sesama serta menunjukkan cermin keimanan kepada Allah SWT.

d) *Dimensi Keberagaman (Spiritual)*

Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata tuhan itu tumbuh.

³⁵ Lihat al-Quran surat al-Tin (95): 4-6.

³⁶ LN Yusuf Syamsul, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 8

Manusia sejak lahir ke dunia telah menerima kodrat sebagai *homodivinus* atau *homo religius* yaitu makhluk yang percaya akan adanya Tuhan atau makhluk yang beragama. Dalam Islam, diyakini bahwa pada saat janin manusia berada dalam kandungan seorang ibu, dan ketika ditiupkan nyawa ke dalam janin tersebut oleh sang kholiq, maka janin mengatakan bahwa aku Akan beriman kepada-Mu (Allah). Dari sinilah manusia mempunyai fitrah sebagai makhluk yang memiliki kepercayaan akan adanya Tuhan sejak lahir. Hal ini ditegaskan dalam surat Al A'raf: 172.

Dengan kehalusan dan fitrah ini, pada saat tertentu, seseorang sedikit-tidaknya pasti mengalami, mempercayai bahkan meyakini dan menerimanya tanpa keraguan, bahwa di luar dirinya ada suatu kekuatan yang Maha Agung yang melebihi apapun termasuk dirinya. Penghayatan seperti itulah oleh William James disebut sebagai pengalaman religius atau keagamaan (*the existence of great power*) melainkan juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang abadi yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta raya ini. Karenanya, manusia memenuhi aturan itu dengan penuh kesadaran, ikhlas disertai penyerahan diri dalam bentuk ritual baik secara ritual maupun kolektif, baik secara simbolik maupun dalam bentuk nyata dalam hidup sehari-hari.

Berkaitan dengan adanya kepercayaan akan adanya Tuhan, Islam memiliki tiga implikasi dasar pada diri peserta didik yang didasarkan dari adanya satu kesamaan dari jutaan perbedaan yang terdapat diri manusia, yaitu:

- 1) Impikasi yang berkaitan dengan pendidikan di masa depan, dimana fitrah dikembangkan seoptimal mungkin dengan tidak mendikotomikan materi yang diterimakan.
- 2) Tujuan (*ultimate goal*) pendidikan, yaitu *insan kamil* yang akan berhasil jika manusia menjalankan tugasnya sebagai *abdullah* dan *kholifah* secara seimbang.
- 3) Muatan materi dan metodologi pendidikan, diadakan spesialisasi dengan metode integralistik dan disesuaikan dengan fitrah manusia.³⁷

Secara harfiah SQ (*Spiritual Quotient*) beroperasi dari pusat otak -yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan dan menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.³⁸ Jelasnya, SQ

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... , hlm. 88

³⁸ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Emosional dalam Berfikir*

merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan dan memaksimalkan IQ dan EQ secara efektif. IQ maupun EQ secara terpisah atau bersama-sama tidak cukup untuk menjelaskan kompleksitas kecerdasan manusia, kekayaan jiwa dan juga imajinasinya sebagai sumber dari kreativitas.

Tahap perkembangan rentang hidup manusia dalam keyakinan (spiritual) menurut James W. Flower terbagi dalam 6 tahap sebagaimana tabel berikut:³⁹

Tabel 2 : Tahap Perkembangan Spiritual Flower

Usia	Kepercayaan	Karakteristik
0 - 7 th	Intuitif - proyektif	<ul style="list-style-type: none"> - Belum bisa membedakan khayalan dan realitas. - Kejiwaan belum terlindungi dari ketidaksadaran
7 - 11 th	Mystical - literal	<ul style="list-style-type: none"> - Telah mengembangkan keimanan yang kuat dalam kepercayaannya. - Sudah mengalami prinsip saling ketergantungan dengan alam.
11 - 20 th	Sintetik - konvensional	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan karakter keilmuan terhadap kepercayaannya. - Mempelajari karakter kepercayaan orang lain, namun masih terbatas pada kepercayaan yang sama
20-40 th	Individuatif - reflektif	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan tanggung jawab terhadap kepercayaan dan perasaannya - Memperluas pandangan untuk mencapai jalan kehidupannya.
40-60 th	Konjungtif	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai mengenali pertentangan yang terdapat dlm realitas kepercayaannya. - Terjadi transendensi terhadap kepercayaannya.
60- meninggal	Universal	<ul style="list-style-type: none"> - Mengalami transenden pada tingkat pengalaman yang lebih

Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Hidup. (Bandung: Mizan, 2001). Hlm. 5

³⁹ Aliyah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami, ...* Hlm. 298

		tinggi sebagai hasil dari pengalamannya terhadap lingkungan.
--	--	--

Spiritualitas memiliki ruang lingkup dan makna yang luas. Namun penelitian Martsof dan Micley (1998) sebagaimana dikutip Aliyah B. Purwakania menunjukkan kata kunci, yaitu: makna (*meaning*), nilai-nilai (*values*), transendensi (*trancendence*), bersambung (*connecting*) dan menjadi (*becoming*), yang fungsinya dijelaskan sebagai berikut:

"Makna merupakan sesuatu yang mengarahkan pada tujuan. Nilai-nilai adalah kepercayaan, standart dan etika yang dihargai. Transendensi merupakan pengalaman, kesadaran dan penghargaan terhadap dimensi transenden terhadap kehidupan di atas diri seseorang. Bersambungan adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam sekitar. Menjadi adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman termasuk siapa dan bagaimana seseorang mengetahui".⁴⁰

Namun, untuk mengetahui bagaimana perkembangan SQ dalam setiap perkembangan manusia, belum tersedia data yang dapat dijadikan pedoman yang komprehensif. Meskipun demikian, yang pasti anak-anak telah memiliki dasar kemampuan SQ yang dibawanya sejak lahir. Untuk mengembangkan kemampuan ini, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. Untuk itu, pendidikan agama (Islam) nampaknya harus tetap dipertahankan bahkan harus terus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan zaman. Tanpa pendidikan Agama (Islam), mustahil SQ dapat berkembang dengan baik dan maksimal dalam diri anak.

Dengan memahami perkembangan keagamaan anak diharapkan bagi para pendidik untuk dapat berupaya secara optimal membantu mengembangkan potensi keagamaan anak. Karena, semakin banyak pengetahuan tentang keagamaan anak, maka akan semakin baik kita membimbing keagamaan anak.

e) *Dimensi Moral / Akhlaq*

Aspek kehidupan manusia yang paling penting adalah aspek moralitas (akhlaq). Ia yang dapat membedakan baik-buruk, benar-salah, pantas-tak pantas, dan sebagainya. Moralitas memiliki tiga

⁴⁰. Aliyah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Hlm. 289

komponen, yaitu afektif, kognitif dan perilaku.⁴¹ Komponen afektif atau emosi terdiri dari berbagai perasaan seperti bersalah, malu, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan lainnya yang meliputi tindakan benar-salah yang memotivasi pikiran dan tindakan moral. Komponen kognitif dimana orang melakukan konseptualisasi benar-salah dan membuat keputusan bagaimana seseorang harus berperilaku. Sedangkan komponen perilaku mencerminkan bagaimana seseorang berperilaku ketika menghadapi godaan.

Kajian Kohlberg tentang moral tertumpu pada argumentasi anak dan perkembangan argumentasi itu sendiri. Melalui penelitian yang dilakukannya selama 14 tahun, Kohlberg kemudian mampu mengidentifikasi 6 (enam) tahap dalam moral reasoning yang kemudian dibagi dalam tiga taraf.⁴²

a) *Taraf Pra-Konvensional*. Pada taraf ini anak telah memiliki sifat *responsif* terhadap peraturan dan cap baik dan buruk, hanya cap tersebut ditafsirkan secara *fisis* dan *hedonistis* (berdasarkan dengan enak dan tidak enak, suka dan tidak suka) kalau jahat dihukum kalau baik diberi hadiah. Anak pada usia ini juga menafsirkan baik buruk dari segi kekuasaan dari asal peraturan itu diberi, orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya. Pada taraf ini terdiri dari dua tahapan yaitu :

- 1) *Punishment and obedience orientation*. Akibat-akibat fisik dari tindakan menentukan baik buruknya tindakan tersebut menghindari hukuman dan taat secara buta pada yang berkuasa dianggap bernilai pada dirinya sendiri.
- 2) *Instrument-relativist orientation*. Akibat dalam tahap ini beranggapan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang dapat menjadi alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dianggap sebagai hubungan jual beli di pasar. Engkau menjual saya membeli, saya menyenangkan kamu, maka kamu mesti menyenangkan saya.

b) *Conventional Level* (taraf Konvensional). Pada taraf ini mengusahakan terwujudnya harapan-harapan keluarga atau bangsa bernilai pada dirinya sendiri. Anak tidak hanya mau berkompromi, tapi setia kepadanya, berusaha mewujudkan

⁴¹. Aliyah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami,*, Hlm. 262

⁴² H. Burhanuddin, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1997). Hlm. 12

secara aktif, menunjukkan ketertiban dan berusaha mewujudkan secara aktif, menunjang ketertiban dan berusaha mengidentifikasi diri mereka yang mengusahakan ketertiban social. Dua tahap dalam taraf ini adalah:

- 1) Tahap *interpersonal corcodance* atau “good boy-nice girl” *orientation*. Tingkah laku yang lebih baik adalah tingkah laku yang membuat senang orang lain atau yang menolong orang lain dan yang mendapat persetujuan mereka. Supaya diterima dan disetujui orang lain seseorang harus berlaku “manis”. Orang berusaha membuat dirinya wajar seperti pada umumnya orang lain bertingkah laku. Intensi tingkah laku walaupun kadang-kadang berbeda dari pelaksanaannya sudah diperhitungkan, misalnya orang-orang yang mencuri buat anaknya yang hampir mati dianggap berintensi baik.
 - 2) Tahap *law and order orientation*. Otoritas peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dan pemeliharaan ketertiban social dijunjung tinggi dalam tahap ini. Tingkah laku disebut benar, bila orang melakukan kewajibannya, menghormati otoritas dan memelihara ketertiban social.
- c) *Postconventional Level* (taraf sesudah konvensional). Pada taraf ini seorang individu berusaha mendapatkan perumusan nilai-nilai moral dan berusaha merumuskan prinsip-prinsip yang sah (valid) dan yang dapat diterapkan entah prinsip itu berasal dari otoritas orang atau kelompok yang mana. Tahapannya adalah :
- 1) *Social contract orientation*. Dalam tahap ini orang mengartikan benar-salahnya suatu tindakan atas hak-hak individu dsan norma-norma yang sudah teruji di masyarakat. Disadari bahwa nilai-nilai yang bersiat relative, maka perlu ada usaha untuk mencapai suatu consensus bersama.
 - 2) *The universal ethical principle orientation*. Benar salahnya tindakan ditentukan oleh keputusan suara nurani hati. Sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dianut oleh orang yang bersangkutan, prinsip prinsip etis itu bersifat avstrak. Pada intinya prinsip etis itu adalah prinsip keadilan, kesamaan hak, hak asasi, hormat pada harkat (nilai) manusia sebagai pribadi.

Sedangkan akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. Maka akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung yaitu keridhoan dari Allah SWT. Akhlak dalam Islam memiliki tujuh ciri, yaitu:

1. bersifat menyeluruh atau universal
2. menghargai tabiat manusia yang terdiri dari berbagai dimensi
3. bersifat sederhana atau tidak berlebih-lebihan
4. realistis, sesuai dengan akal dan kemampuan manusia
5. kemudahan, manusia tidak diberi beban yang melebihi kemampuannya
6. mengikat kepercayaan dengan amal, perkataan, perbuatan, teori, dan praktek
7. Tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum.⁴³

Pendidikan akhlak mulai diberikan sejak manusia lahir ke dunia, dengan tujuan untuk membentuk manusia yang bermoral baik, berkemauan keras, bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Namun perlu disadari bahwasannya pendidikan akhlak akan dapat terbentuk dari adanya pengalaman pada diri peserta didik.

f) *Dimensi Akal*

Ramayulis dalam bukunya ia mengambil pendapat al - Ishfahami yang membagi akal menjadi dua macam yaitu :

- a) *Aql Al-Mathhu'*: yaitu akal yang merupakan pancaran dari Allah SWT sebagai fitrah Illahi.
- b) *Aql al-masmu*: yaitu akal yang merupakan kemampuan menerima yang dapat dikembangkan oleh manusia.⁴⁴ Akal ini tidak dapat dilepaskan dari diri manusia, karena digunakan untuk menggerakkan akal *mathhu* untuk tetap berada di jalan Allah.

Akal memiliki fungsi sebagai : 1). Penahan nafsu; 2). Akal adalah pengertian dan pemikiran yang berubah-ubah dalam menghadapi sesuatu baik yang nampak jelas maupun yang tidak jelas; 3). Akal adalah petunjuk yang membedakan hidayah dan kesesatan, 4). Akal adalah kesadaran batin dan pengaturan; 5). Adalah pandangan batin yang berpandangan tembus melebihi penglihatan mata, dan 6). Akal adalah daya ingat mengambil dari

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 89-90

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... Hal. 85

masa lampau untuk masa yang akan dihadapi.⁴⁵

Akal pada diri manusia tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan bantuan *qolb* (hati) agar dapat memahami sesuatu yang bersifat *ghoib* seperti halnya ketuhanan, mu'jizat, wahyu dan mempelajarinya lebih dalam. Akal yang seperti ini adalah potensi dasar manusia yang ada pada diri manusia sejak lahir. Potensi ini perlu mendapatkan bimbingan serta didikan agar tetap mampu berkembang kearah yang positif.

g) Dimensi Bahasa

Perkembangan kosa kata anak usia ahir anak-anak (6 – 12 th) meningkat dan cara anak menggunakan kata dan kalimat bertambah kompleks dan meyerupai orang dewasa. Dari berbagai pelajaran yang diberikan melalui bacaan, pembicaraan dengan anak-anak lain, media cetak maupun elektronik, anak menambah kosakatanya yang dipergunakan dalam percakapan dan tulisan. Ketika anak masuk kelas I Sekolah Dasar perbendaharaan kosa katanya sekitar 20.000 – 24.000 kata. Pada saat anak duduk di kelas 6, perbendaharaan katanya meningkat menjadi sekitar 50.000 kata.⁴⁶

Selain kosa kata, perkembangan bahasa anak juga terlihat dalam cara anak berfikir tentang kata-kata. Pendekatan mereka lebih analitis terhadap kata-kata yang menolong mereka memahami kata-kata yang tidak berkaitan langsung dengan pengalaman-pengalaman pribadinya. Ini memungkinkan anak menambah kosakata yang lebih abstrak ke dalam perbendaharaan kata mereka. Kemampuan analitis anak juga disertai dengan kemampuan dalam tata bahasa. Usia 6 tahun Anak sudah menguasai hampir semua struktur kalimat. Usia 6-9 tahun panjang kalimat semakin bertambah. Setelah usia 9 tahun, secara bertahap anak mulai menggunakan kalimat yang lebih singkat, padat serta dapat menerapkan berbagai aturan tata bahasa secara tepat.⁴⁷

h) Dimensi Peran Jenis Kelamin (Gender)

Jenis kelamin anak merupakan sesuatu yang penting dalam perkembangannya. Perbedaan jenis kelamin tidak hanya karena warisan biologis tapi juga membawa konsekwensi peran dan tanggung jawab yang berbeda. Masyarakat menuntut laki-laki dan perempuan untuk bertingkah laku berbeda sesuai dengan

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... Hal. 86

⁴⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Hlm. 180

⁴⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Hlm. 180

perannya. Proses dimana seseorang memahami jenis kelaminnya disebut penggolongan gender.

Penggolongan gender merupakan proses dimana anak mendapatkan identitas gender sesuai yang diharapkan masyarakat. Masyarakat memiliki standart peran jenis kelamin yang berupa seperangkat nilai, motif dan perilaku yang dianggap lebih cocok untuk satu jenis kelamin tertentu. Berikut adalah berbagai peran yang dimainkan oleh karena perbedaan jenis kelamin tradisional, yang dapat kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel 3 : Perbedaan peran gender pada anak

Perbedaan Peran berdasarkan Jenis Kelamin anak	
Perempuan	Laki-laki
1) Memiliki peran ekspresif	1) Memiliki peran instrumental
2) Koopertaif / patuh	2) Dominan dan mandiri
3) Baik hati	3) Asertif
4) Memelihara	4) Kompetitif
5) Sensitif terhadap kebutuhan	5) Orientasi pada tujuan
6) Kemampuan verbal	6) Kemampuan logika aritmatika serta visual spasial
7) Ekspresif secara emosional	7) Tidak mudah dipengaruhi
8) Pemalu dan penakut	8) Berfikir Logis . dll
9) Bersifat sosial	
10) Lebih mudah dipengaruhi	
11) Kurang berfikir logis, dll	

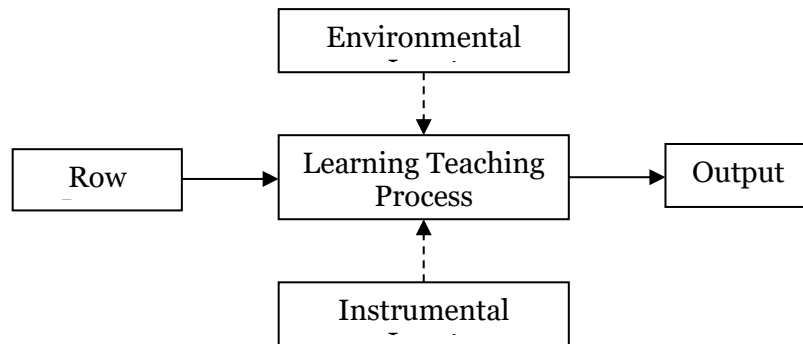
Gender merupakan dimensi psikologis dan sosiokultural yang dimiliki karena seseorang adalah laki-laki atau perempuan. Ada dua aspek penting dari gender : identitas gender dan peran gender. Identitas gender adalah perasaan menjadi laki-laki atau perempuan, yang biasanya dicapai ketika anak berusia 3 tahun. Peran gender adalah sebuah set harapan yang menggambarkan bagaimana pria atau wanita seharusnya berpikir, bertindak atau merasa.

6) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik

Secara umum, perkembangan potensi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan baik itu sosial dimana anak itu tinggal maupun lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua. Faktor ini merupakan faktor penting selain juga ditentukan oleh predisposisi genetik dalam diri anak.⁴⁸ Dua faktor inilah yang mempengaruhi perkembangan

⁴⁸ Triantoro Safaria, *Creativity Quotient: Panduan Mencetak Anak Super Kreatif*. (Yogyakarta:

potensi kreatif anak melalui interaksi antara pribadi anak dan lingkungannya. Untuk itulah peran orang tua, guru, lingkungan sangat penting dalam pengembangan kecerdasan kreatif anak. Ada unsur-unsur lain yang berkesinambungan yang ikut terlibat langsung didalamnya yang secara sekematis dijabarkan sebagai berikut:⁴⁹



Gambar 1 : Unsur-unsur pembelajaran dalam perkembangan peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran, Muhibbin Syah membedakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak (peserta didik) secara global dapat dibedakan menjadi tiga macam yakni internal, eksternal dan pendekatan pembelajaran.⁵⁰ Secara lebih komprehensif, Joko Susilo⁵¹ memberikan suatu ulasan tentang beberapa aspek yang mempengaruhi perkembangan kreativitas yang terkait dengan proses pembelajaran.

Singih D. Sunarsa dan Kasmiran Wuryo membagi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan menjadi dua faktor: faktor endogen (hereditas, bakat, dan talenta) dan faktor eksogen (dari luar).⁵² Faktor eksogen ini sudah berpengaruh sejak anak masih dalam kandungan dan terus berlangsung sampai akhir hayat meliputi faktor biologis, psikis, ekonomi, kultural, edukatif, religius dan geografis.⁵³ Kartono mengemukakan bahwa perkembangan anak yang sehat akan berkembang jika kombinasi dari fasilitas yang diberikan oleh

Platinum, 2005). Hlm. 51

⁴⁹ Syaiful Bahri Djarmah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002) Hlm. 141

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Logos, 1999) Hlm. 130.

⁵¹ M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar* (Yogyakarta: Pinus, 2006) Cet. I, Hlm. 69-93

⁵² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986) Hlm 24.

⁵³ Imam Bawani, *Penantar Ilmu Jiwa* (Surabaya: BIna Ilmu, 1985) Hlm. 125.

lingkungan dan potensialitas kodrati anak bisa mendorong berfungsinya segenap kemampuan anak. Dan kondisi sosial menjadi sangat tidak sehat apabila segala pengaruh lingkungan merusak, bahkan melumpuhkan potensi psiko-fisis anak.⁵⁴

Hal di atas kiranya sesuai dengan konsep Islam tentang aspek yang mempengaruhi perkembangan dan kreatifitas anak dalam pembelajaran. Ini dapat kita temukan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra': 84 yaitu:

قل كل يعمل على شاكلته فربكم أعلم بمن هو أهدى سبيلاً

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat **menurut keadaannya masing-masing**". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.⁵⁵

Arti kata "على شاكلته" menurut Hasbi As Shidiqiy dalam tafsirnya An-Nuur bermakna "perkembangan adalah menurut mazhab dan jalan yang berkesuaian dengan keadaan dan sesuai pula dengan tabi'at kejadiannya (penciptaannya).⁵⁶ Sedangkan menurut Ahmad Musthofa al-Maraghi dalam tafsirnya ⁵⁷ yang terkenal bermakna :

“على طريقته و حالته في الهدى والضلال , وما طبع عليه من الخير”

“*ala syakilatihi*” dalam tafsir Al-Maraghi sebagaimana dijelaskan di atas bermakna bahwa perkembangan individu dipengaruhi atas metode (jalan) dan keadaan individu dalam mencari petunjuk ataupun kesesatan serta sebuah kepastian (cetakan) atasnya berupa kebaikan-kebaikan. sedangkan dalam Ibnu Katsir⁵⁸ bermakna على طبيعته و حدته على “*bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh asal kejadiannya dan tabiat (pembawaan)nya*”.

Di samping Al-Qur'an, Hadits Rosul yang sangat mashur juga memberikan penguat atas pengaruh hereditas dan lingkungan pada perkembangan anak, yaitu:⁵⁹

كلّ مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه.

⁵⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Alumni, 1982) Hlm. 13

⁵⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Internusa, 1984), Hlm. 437. Makna "keadaan" disini dimaknai dengan tabiat dan pengaruh alam sekitarnya.

⁵⁶ Tengku Muhammad Hasbi As Sidiqiy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nuur Juz 3*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), Hlm. 2360

⁵⁷ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tarfsir Al-Maraghi* . Juz 15. (Beirut: Darul Fikr, 1984) Hlm. 87.

⁵⁸ 'Abid fidl Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Beirut: Darul Fikr, tth.) Hlm. 61

⁵⁹ Imam Muslim, *Shohih Muslim Juz II*, ((Beirut: Darul Fikr, tth.), Hlm. 458.

(رواه مسلم)

"Tiap-tiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, orang tualah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi". (H. R. Muslim).

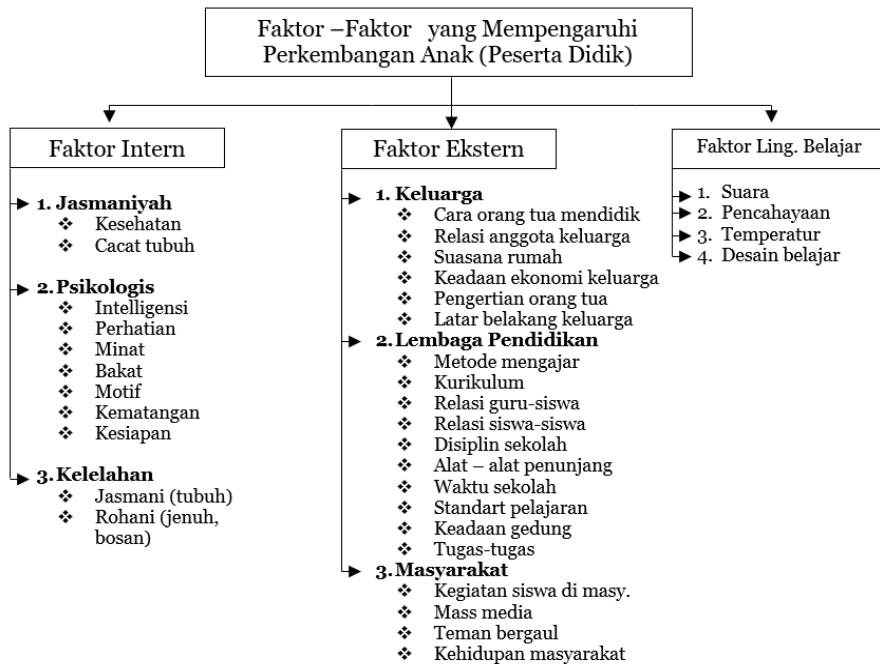
Makan *fitrah* dalam hadits di atas adalah potensi hereditas (keturunan) dan merupakan bawaan sejak lahir. Sedangkan pada kalimat sesudahnya merupakan proses perkembangan dan pertumbuhan anak yang dipengaruhi oleh kondisi diluar dirinya, baik itu dilingkungan keluarga, sekolah, dan sosial yang melingkupinya .

Dalam Al-Qur'an, kata *fitrah* dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 28 kali, 14 diantaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan atau langit. Sisanya dalam konteks penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan penciptanya adalah Allah maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia.⁶⁰ Selanjutnya dipahami bahwa fitrah adalah bagian dari penciptaan Allah.

Suatu sistem pendidikan dapat dikatakan bermutu, jika proses belajar-mengajar berlangsung secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan.⁶¹ Proses pendidikan yang bermutu akan membuahkan hasil pendidikan yang bermutu dan relevan dengan pembangunan. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan efisien perlu disusun dan dilaksanakan program-program pendidikan yang mampu membelajarkan peserta didik secara berkelanjutan, karena dengan kualitas pendidikan yang optimal, diharapkan akan dicapai keunggulan sumber daya manusia yang dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan keahlian sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Berikut adalah faktor yang mempengaruhi peserta didik:

⁶⁰ M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung: Mizan, 2001) Cet. Xii. Hlm. 284

⁶¹ Proses interaksi antar pengajar dan pelajar dalam kelas umumnya disebut proses belajar-mengajar. Namun, penggunaan istilah belajar-mengajar kurang mencerminkan makna yang seharusnya, karena istilah tersebut yang menjadi subyek atau fokusnya tentunya pengajar. Artinya, yang belajar itu adalah pengajar, dan ia belajar untuk mengajar. Untuk itu, Andreas Harefa lebih memahami interaksi pengajar dan pelajar dikelas dengan proses mengajar-belajar. Di sini fokus utamanya adalah para pelajar yang juga para pengajar. Andreas Harefa. *Pembelajar di Era Serba Otonomi*. (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2001)Hlm. 65-66.



Gambar 2: Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Peserta didik dalam Pembelajaran

D. Kesimpulan

Untuk mengetahui perkembangan peserta didik dengan sempurna terutama dalam pendidikan Islam adalah hal yang tidak mudah. Ibarat teka-teki besar yang harus dipecahkan, untuk memahami perkembangan peserta didik, seorang pendidik harus dapat membuka kunci-kunci rahasia yang dirancang dalam suatu sistem pembelajaran yang menyeluruh dan integral. Kemampuan pendidik untuk melakukan improvisasi sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan membuat peserta didik menjadi betah, yang akan menunjukkan keberhasilan seorang pendidik.

Pembagian perkembangan ke dalam berbagai faktor dan masa hanyalah untuk memudahkan dalam mempelajari dan memahami jiwa peserta didik. Walaupun masa perkembangan anak dibagi dalam masa-masa perkembangan, namun tetap merupakan kesatuan yang hanya dipahami dalam hubungan keseluruhan. Setiap peristiwa pertumbuhan atau perkembangan selalu didukung oleh faktor-faktor luar, yang dalam hal ini berlaku hukum konvergensi. Para ahli psikologi membagi masa perkembangan menurut pendapat yang beragam dengan mempergunakan dasar-dasar pemikiran yang berlainan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2006. *Ilmu Pendidikan* Cetakan ke II. Jakarta :PT Rineka Cipta.
- Akbar, Reni dan Hawadi, 2004. *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Al-Ghazali, 1994. *Mi'raj as-Salikhin*. Kairo: al-Saqafat al-Islamiyat.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. 1984. *Tarfsir Al-Maraghi*. Juz 15. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Muqaddasy, 'Ilmi Zadah Faidhillah. t. th. *Fath al-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an*. Beirut: Matba'ah al-Ahliyah.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1988. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhu*. Damaskus: Dar-al-Fikr.
- Arifin, M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As Sidiqiy, Tengku Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nuur Juz 3*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Bawani, Imam. 1985. *Penantar Ilmu Jiwa*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Burhanuddin, H. 1997. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta .
- Depag RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Internusa.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2000. *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamrah, Syaiful Bahri .2002.*Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djumransyah, H.M. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media.
- Gunarsa, Singgih D. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Harefa, Andreas. 2002. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra-kelahiran hingga Paska-kematian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth B.. 1993. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. Edisi keenam.
- Kartono, Kartini. 1982. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni
- Katsir, 'Abid fidi Isma'il Ibnu. tth. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Darul Fikr.
- Langgung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mansur, Abdul Majid Ahmad dkk., 2009. *Perilaku Manusia dalam Pandangan Islam dan Ilmu Psikologi Modern*, terj. Bambang Suryadi, (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka,), hlm. 360
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhaimin, 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muslim, Imam. tth. *Shohih Muslim Juz II*, Beirut: Darul Fikr
- Najati, M. 'Utsman. 1985. *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani. Bandung: Pustaka.
- Nizar , Syamsul, 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta: Gaya Media Prakarsa.
- Othman, Ali Issa. 1981. *Manusia Menurut Al-Ghazali*, terj. Johan Smit dkk. Bandung: Pustaka.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Safaria, Triantoro. 2005. *Creativity Quotient: Panduan Mencetak Anak Super Kreatif*. Yogyakarta: Platinum.
- Santrock, John W. 1995. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan. Cet. Xii.
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan. Cet. Xii.

- Shihab, Quraish. 2007. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 15 (Juz 'Amma). Jakarta: Lentera Hati
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung, CV. Pustaka Setia.
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Supriono, Widodo. 1996. *Filsafat Manusia dalam Islam, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susilo, M. Joko. 2006. *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinus
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Bandung:
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Logos.
- Syamsul, LN Yusuf. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya., Cet. Keempat.
- Tirtarahardja, Umar. 2000. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Zohar, Danah dan Ian Marshal. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Emosional dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Hidup*. Bandung: Mizan.